I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan lahan kelapa sawit didaerah yang belum mendapatkan pembangunan yang merata memberikan manfaat yaitu menangulangi kemiskinan didesa-desa dinegara penghasil minyak kelapa sawit seperti di Malaysia dan Indonesia. Di bangunya perkebunan kelapa sawit di pedesaan yang belum mendapatkan pembangunan yang merata meningkatkan penghasilang per kepala keluarkan sekitar 40%. Dengan meningkatnya pembangunan sosial ekonomi membantu para penduduk jawa untuk pergi merantau untuk memperbaiki meningkatkan penghasilan jawa yang bertempat tinggal di perusahaan tersebut. Perkebunan kelapa sawit telah memnberikan akses layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik kepada penduduk yang belum mendapatkan pembangunan yang merata dan menjamin masyarakat pedesaan beserta anak-anaknya dapat memiliki kualitas dan standar kehidupan yang lebih baik **(**Sinar Mas Agribusiness and Food, 2018**).**

Minyak kelapa sawit merupakan bahan pangan penting karana didalam minyak kelapa sawit mengandung 50% lemak jenuh dan 50% lemak tidak jenuh . Secara spesifik minyak kelapa sawit kelapa sawit mengandung sekitar 44% palmitat, 5% asam stearat, 39% asam oleat (tak jenuh tungal) dan 10% asam leoliat (tak jenuh ganda). Manfaat minyak kelapa sawit umunya digunakan sebagai minyak goreng, didaerah Amerika Selatan minyak kelapa sawit juga diguanakan untuk memproduksi bahan bakar bio untuk kendaraan bermotor dan adapun manfaat minyak kelapa sawit yaitu sebagai minyak

goreng (*food oil*), sebagai bahan campuran bahan bakar bio solar, pelumas dan lain-lain (BUMN Manfaat Kelapa Sawit 2018).

Kelapa sawit sejatinya bukan tanaman indonesia. Bermula dari empat (4) biji kelapa sawit, yang berasal dari Afrika tersebut dibawa orang belanda ke Indonesia dan ditanam di kebun raya bogor pada tahun 1448. Karena tanaman tersebut tumbuh subur dan setelah dicoba di beberapa daerah bisa tumbuh dengan baik maka sejak 1910 kelapa sawit dibudidayakan secara komersial dan meluas (Joko Supriyono, 2019).

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon kelapa sawit terdiri dari dua spesies yaitu *Elaeis guineensis* dan *Elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon kelapa sawit *Elaeis guineensis,* berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *Elaeis oleifera* berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

Pada masa TM (Tanaman Menghasilkan) di kebun kelapa sawit topografi pada suatu blok akan sangat mempengaruhi jumlah TBS yang di peroleh para pemanen. Hal ini juga dapat disebabkan karena kondisi topografi yang beragam ini menjadi permasalahan tersendiri dalam pengelolaan panen perkebunan kelapa sawit Indonesia. Salah satu dampak dari perbedaan

topografi pada suatu lahan yaitu, karyawan tidak akan bekerja sebaik mungkin karena ada perbedaan jenis topografi antara karyawan satu dengan karyawan lainya. Pembuatan Teras sangat penting utamanya untuk lahan berbukit yang memiliki kemiringan tertentu. Ini dilakukan pada proses penanaman, pemeliharaan, pemberian pupuk, dan pemanenan akan lebih mudah. Sebab jika dilakukan penanaman dengan cara yang tidak beraturan pada lahan dengan kontur berbukit dikemudian hari bakal memunculkan berbagai masalah utamanya dikala umur sawit sudah mencapai tanaman menghasilkan(TM).

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya erosi yang berhubungan dengan ketersediaan unsur hara. Di daerah lahan yang memiliki topografi miring atau bergelombang erosi permukaan akan terjadi . Erosi permukaan disebabkan oleh air runof. Runof yaitu pencucian tanah oleh air menuju ke bawah, sebab sifat air menuju daerah topografi yang lebih rendah. Selain mencuci tanah lapisan tanah atas (top soil) runof juga mencuci pupuk, bila dibiarkan terus menerus maka kesuburannya akan menurun dan akan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit oleh sebab itu pelaksaan kultur teknis dilahan bergelombang sangat perlu dikembangkan. Pemeliharaan infrastruktur yang harus dikembangkan yaitu melakukan perbaikan tangga-tangga panen dan pembuatan jalur angkong pada terasan panen dan pembuatan jalur angkong pada terasan sebagai akses pekerja dari pasar pikul ke tempat pengumpulan

hasil (TPH), serta perawatan terasan sehingga proses pemanenan dan perawatan akan lebih mudah.

Berdasarkan pemaparan teori tentang kelapa sawit serta masalah yang sering terjadi dilahan datar maupun bergelombang maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Topografi Terhadap Produksi Tandan Buah Segar (TBS)" di PT. Langkat Nusantara Kepong (LNK), Provinsi Sumatra Utara.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adanya perbedaan jumlah TBS pada lahan topografi datar dan lahan topografi bergelombang. Perbedaan ini menunjukan adanya suatu masalah yang terdapat pada masing-masing topografi tersebut. Dari rumusan masalah tersebut maka akan akan timbul pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa pengaruh topografi terhadap produksi TBS.?
2. Hal apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan adakah perbedaan yang signifikan antara produksi kelapa sawit lahan topografi bergelombang dengan lahan topografi datar.
2. Untuk membuktikan manakah karakter agronomi yang lebih baik antara topografi lahan bergelombang dengan lahan topografi lahan datar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidan pertanian kelapa sawit, baik untuk para mahasiswa yang membutuhkan bahan acuan untuk penelitian dan sejenisnya maupun bagi kalangan umum.
2. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana pada program studi Ilmu Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, dan menambah wawasan serta pengetahuan agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.